

Pemanfaatan Toko Buku Online UT: antara Harapan dan Kenyataan^{*)}

Pardamean Daulay – UPBJJ-UT Surabaya
pardamean@upbjj.ut.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang luar biasa saat ini, membawa pengaruh terhadap dunia pendidikan. Bagi institusi PTJJ, pemanfaatan ICT sudah merupakan keharusan seiring dengan perubahan fundamental yang terjadi pada penyelenggaraan PTJJ yang memberikan *service* berkualitas dan lebih memuaskan mahasiswa. Dalam hal ini, UT sebagai penyelenggara PTJJ di Indonesia telah melakukan pengembangan model distribusi bahan ajar berbasis online (*e-bookstore*) atau lebih dikenal Toko Buku Online (TBO-UT). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pemanfaatan TBO-UT, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi penelitian deskriptif evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan; (1) partisipasi mahasiswa yang telah menggunakan TBO-UT masih rendah, yaitu hanya 0,31% dari keseluruhan mahasiswa nonpendas yang ada di UPBJJ-UT Surabaya. Rendahnya partisipasi mahasiswa dapat berarti bahwa, (1) fasilitas TBO ini relatif baru maka mahasiswa yang mengakses relatif masih sedikit; (2) kurangnya sosialisasi penggunaan TBO-UT secara meluas, dan (3) mahasiswa belum mampu mengakses internet. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan TBO-UT, disatu sisi memberi harapan bagi mahasiswa dalam memperoleh bahan ajar sesuai kebutuhan tanpa harus datang ke UPBJJ, namun disisi lain TBO-UT masih kurang efektif memenuhi kebutuhan mahasiswa UT. Hal ini disebabkan beberapa faktor; (1) pengiriman bahan ajar masih sering terlambat dari jadwal yang telah ditentukan, (2) mahasiswa kesulitan membayar biaya bahan ajar karena Bank Mandiri belum tersedia di sekitar tempat tinggal mereka, (3) akses ke website UT sering tidak berjalan lancar, dan (4) stok bahan ajar yang dibutuhkan mahasiswa habis.

Kata kunci : distribusi bahan ajar, Toko Buku Online

A. PENDAHULUAN

Universitas Terbuka (UT) sebagai penyelenggara PTJJ di Indonesia memiliki mahasiswa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan infrastruktur daerah yang tidak merata. Kondisi ini menjadi hambatan dalam menentukan media dan sumber belajar yang akan digunakan. Karena itu bahan ajar tercetak masih menjadi komponen utama dalam

^{*)} Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Citizen Journalism Dan Keterbukaan Informasi Publik Untuk Semua, yang diselenggarakan FISIP UT, tanggal 11 November 2010 di Gedung Universitas Terbuka Convention Center (UTCC)- Pondok Cabe Tangerang Jakarta.

proses belajar mengajar di UT, meskipun sebagian telah disertai dengan suplemen yang berbentuk bahan ajar multi media, seperti: kaset audio, video, atau disket maupun *compact disk* (CD) yang memuat materi berbantuan komputer dan berbasis internet (*e-learning*). Dengan demikian, bahan ajar yang berfungsi sebagai pengganti dosen dalam melakukan transfer materi kuliah harus selalu tersedia dan ketepatan waktu penerimaannya juga perlu diperhitungkan, karena mahasiswa harus dapat mempelajari bahan ajar begitu selesai registrasi agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk mempelajarinya.

Namun, mengingat kondisi geografis Indonesia yang 70% merupakan lautan dan 30% daratan yang terdiri dari sekitar 17.000 pulau, mengakibatkan distribusi bahan ajar bagi mahasiswa bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Kendala utama yang dihadapi adalah domisili mahasiswa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, sementara transportasi darat, laut, dan udara belum semuanya dapat diandalkan untuk menyampaikan bahan ajar dengan cepat ke alamat mahasiswa. Berbagai kendala tersebut menyebabkan UT sebagai penyelenggara PTJJ, secara terus menerus mengembangkan berbagai model pendistribusian bahan ajar. Pada tahun pertama beroperasi, UT hampir tidak mengalami banyak hambatan dalam pendistribusian bahan ajar, karena model yang digunakan adalah mengirimkan bahan ajar langsung ke alamat mahasiswa yang bekerjasama dengan PT. Pos. Model distribusi bahan ajar seperti ini dapat terlaksana karena sistem registrasi matakuliah yang diterapkan UT masih menggunakan sistem paket, tetapi seiring dengan perubahan sistem registrasi matakuliah, maka perubahan model pendistribusian bahan ajar pun ikut mengalami perubahan, dimana mahasiswa dapat memperoleh bahan ajar di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ).

Selama ini layanan pendistribusian bahan ajar di UPBJJ masih mengalami beberapa kendala. Hasil penelitian Soleiman (2005) tentang analisis ketersediaan bahan ajar di UPBJJ menunjukkan bahwa, UPBJJ mengalami kesulitan dalam melakukan prediksi kebutuhan bahan ajar, serta seringkali terjadi kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan bahan ajar untuk mata kuliah tertentu, sehingga tingkat efisiensi dari sistem penyediaan bahan ajar sangat rendah. Inefisiensi dari sistem penyediaan bahan ajar, disebabkan oleh sistem yang diterapkan oleh UT yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk tidak perlu membeli bahan ajar bagi mata kuliah yang diregistrasikannya.

Lebih lanjut hasil penelitian Haryanto (2001) menunjukkan bahwa berdasarkan data permintaan bahan ajar dan laporan hasil penjualan bahan ajar di UPBJJ tampak bahwa persentase bahan ajar yang terjual di masing-masing UPBJJ sangat bervariasi. Permintaan bahan ajar oleh UPBJJ tidak selalu menggambarkan kebutuhan bahan ajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan sebenarnya tidak terdapat hubungan antara mata kuliah yang diregistrasikan dengan bahan ajar yang akan dibutuhkan oleh mahasiswa. Putra (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berdomisili jauh dari UPBJJ, mengalami kendala dalam memperoleh bahan ajar karena kesulitan transportasi. Disisi lain, masih banyak dijumpai mahasiswa yang kesulitan mendapatkan bahan ajar terutama saat menjelang ujian karena kehabisan stok.

Merujuk kepada berbagai temuan di atas, maka UT membutuhkan model distribusi bahan ajar yang handal dan lebih berkualitas, terutama karena jumlah mahasiswa UT yang cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Selain itu, model layanan distribusi bahan ajar yang berkualitas diperlukan, seiring dengan perubahan paradigma pengelolaan PTJJ dari paradigma lama yang berorientasi pada "*manufacturing*" menuju paradigma baru yang lebih berorientasi pada "*services*". Paradigma PTJJ yang berorientasi pada *service oriented*, menekankan mahasiswa sebagai konsumen – *consumer service oriented* sehingga dipandang sebagai *delighted customer* yang memerlukan pelayanan sesuai standar dan memiliki kualitas yang memadai. Kualitas pelayanan yang diberikan harus difasilitasi dengan keberadaan teknologi informasi yang dapat memudahkan PTJJ untuk meningkatkan servicenya melalui "*on line service*" (King, 2004).

Saat ini terdapat banyak media online gratis yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti blog, webpage, *social networking system* (*friendster*, *facebook*, dan *tagged*), dan perdagangan atau jual beli barang atau jasa yang dilakukan lewat internet, yang lazim disebut *E-commerce*. Wen (2003) menyatakan bahwa penggunaan *E-commerce* menguntungkan bagi konsumen, produsen dan penjual (*retailer*). Bagi pihak penjual (*retailer*), dapat memudahkan pemasaran barang dan mempermudah proses penjualan. Sementara itu, pihak konsumen, dapat menghemat waktu berbelanja, karena tidak perlu mengelilingi pusat pertokoan untuk mencari barang yang diinginkan. Selain itu, harga barang-barang biasanya lebih murah dibandingkan dengan harga di toko, karena jalur distribusi dari produsen barang ke pihak penjual lebih singkat. Dengan demikian,

E-commerce dapat memberikan manfaat; (1) memperluas jangkauan pasar, meningkatkan layanan untuk pelanggan, dan mengefisienkan operasi, (2) keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar, dan (3) mekanisme pembayaran yang digunakan dalam transaksi di internet sangat mudah dan murah.

Sebagai suatu inovasi baru dalam revolusi teknologi komunikasi dan informasi membawa perubahan besar, cepat, dan berkembang pesat dalam dunia per-internet-an, serta bagian dari mekanisme bisnis yang sangat menjanjikan (Bungin, 2006). Untuk perguruan tinggi jarak jauh, fasilitas *E-commerce* dapat bermanfaat untuk meningkatkan layanan distribusi bahan ajar kepada mahasiswa, dan menjadi ajang promosi tanpa ada proteksi dari pemerintah atau pihak lain yang mengatur mekanisme jual beli (Pangaribuan, 2005). *E-commerce* dapat dimanfaatkan sebagai media layanan distribusi bahan ajar yang cukup efektif dan efisien. Efektif karena bahan ajar dapat diterima lebih cepat, dan efisien karena mahasiswa tidak perlu datang membeli bahan ajar pada tempat tertentu, sehingga dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktu.

Berdasarkan kemudahan-kemudahan yang dimiliki *E-commerce* tersebut, UT sebagaimana penyelenggara PTJJ, telah memanfaatkan *E-commerce* melalui pengembangan model distribusi bahan ajar berbasis *online* (*e-bookstore*) atau lebih dikenal Toko Buku Online (TBO-UT). Pengembangan model distribusi bahan ajar berbasis *online* ini telah dilakukan sejak tahun 2008 sesuai dengan pengumuman Rektor Nomor 6045.J31/LL/2007 tertanggal 16 April 2007 dan Surat PR III Nomor 6092/J31/LL/2007 tertanggal 17 April 2008. Melalui pengembangan model distribusi bahan ajar berbasis *online* ini, mahasiswa dapat memperoleh bahan ajar tanpa harus datang ke UPBJJ. Mahasiswa cukup memesan melalui internet dan bahan ajar akan diterima di alamat masing-masing. Dengan cara ini diharapkan bahan ajar yang dibutuhkan dapat diterima lebih cepat, tepat, akurat dan praktis serta mampu menjamin pendistribusian bahan ajar yang berkualitas. Keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh bahan ajar tepat waktu dapat memperpanjang waktu untuk mempelajari bahan ajar, sehingga diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa dan tingkat kelulusan dalam ujian akhir semester (UAS).

Namun, berdasarkan pengamatan awal, terlihat bahwa keberadaan TBO-UT masih dirasakan belum maksimal, terutama dalam hal kesiapan mahasiswa untuk memanfaatkan TBO-UT dan kesiapan petugas UT dalam melayani

pengiriman bahan ajar sesuai pesanan. Indikasi ini dapat dilihat dari, pertama, ketidaktahuan mahasiswa menggunakan fasilitas TBO-UT yang disebabkan mahasiswa belum mampu mengakses internet, kedua, belum tersedianya fasilitas internet di daerah, ketiga, harga pemesanan modul yang tinggi karena harus membayar biaya (ongkos) kirim, keempat, pemesanan bahan ajar yang belum berjalan lancar, kelima, lamanya pengiriman bahan ajar dari waktu pemesanan, dan keenam, partisipasi mahasiswa yang belum maksimal dalam memanfaatkan TBO-UT, sehingga hanya mahasiswa tertentu saja yang telah memanfaatkannya.

Di samping itu, sebagai suatu inovasi baru dalam pendistribusian bahan ajar, mahasiswa UT ternyata masih mengalami kendala dalam pemanfaatannya, meskipun cara penggunaannya telah disosialisasikan. Hasil penelitian Iriyani (2008) tentang implementasi TQM dalam pelayanan Akademik di UPBJJ-UT Surabaya menemukan bahwa hampir 85% mahasiswa program nonpendas mengalami kendala dalam pemanfaatan TBO-UT. Namun, penelitian tersebut belum mengungkap kendala-kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam pemanfaatan TBO-UT. Padahal informasi tersebut sangat penting bagi UT sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan model distribusi bahan ajar yang lebih berkualitas.

Makalah ini akan membahas hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan TBO-UT untuk meningkatkan distribusi bahan ajar bagi mahasiswa UT. Melalui deskripsi ini diharapkan dapat diperoleh: (1) akseibilitas, partisipasi, kesediaan dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan TBO-UT, (2) karakteristik mahasiswa UT yang telah memanfaatkan TBO-UT, dan (3) harapan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pemanfaatan TBO-UT.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi penelitian deskriptif evaluatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh suatu pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*), yang diakui tidak akan dapat diukur dan diuji secara tepat (*regorously examined*) dalam konteks kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensi (Dencin dan Lincoln, 1994). Subyek penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu mahasiswa UT program non pendas yang ada di UPBJJ-UT Surabaya. Hal ini disebabkan, pemanfaatan TBO-UT hanya diperuntukkan bagi mahasiswa program non pendas. Mahasiswa tersebut berasal dari empat fakultas yaitu; FKIP, FISIP, FMIPA, dan FEKON. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu responden dipilih atas kriteria atau pertimbangan yang telah ditetapkan oleh

peneliti. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan adalah: (1) mahasiswa UT program non pendas, (2) berdomisili di wilayah UPBJJ-UT Surabaya, dan (3) pernah membeli bahan ajar melalui TBO-UT. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, mengacu pada model Milles dan Huberman (1992) yang membagi tiga alur kegiatan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi.

B. KAJIAN TEORI

2.1 Kedudukan Bahan Ajar dalam Institusi PTJJ

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi masyarakat luas. Sistem pendidikan ini memiliki karakteristik yang unik sekaligus membedakannya dengan universitas konvensional. Keegan (1984) menganalisis beragam definisi dan praktek PJJ dan memformulasikan enam karakteristik PJJ, yaitu;

- adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar (guru atau dosen) dari peserta ajar (siswa atau mahasiswa) selama program pendidikan;
- ada pengaruh dari suatu organisasi pendidikan yang membedakannya dengan studi pribadi;
- pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronik untuk menyampaikan bahan ajar;
- penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta ajar dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya.
- Kemungkinan pertemuan sekali-sekali untuk keperluan pengajaran dan sosialisasi;
- Partisipasi dalam bentuk industrialisasi pendidikan.

Dengan karakteristik tersebut, PJJ dapat diselenggarakan secara massal karena dalam penyelenggaraannya terdapat jarak, ruang, dan waktu antara pendidik dengan peserta didik (Keegan, 1991), sehingga institusi PTJJ tidak perlu menyediakan ruang kelas dan sebagai pengganti pertemuan mahasiswa dengan dosen, pembelajaran disampaikan melalui bahan ajar (modul), baik tercetak maupun non cetak. Dengan demikian, kehadiran bahan ajar menjadi salah satu ciri kesamaan diantara institusi penyelenggara PTJJ, sementara salah satu yang membedakan diantara institusi PTJJ adalah jenis media pembelajaran yang digunakan. Variasi penggunaan media antar institusi PTJJ sangat beragam mengingat banyaknya jenis media yang dapat dimanfaatkan, mulai dari media yang paling sederhana sampai pada yang paling canggih.

Rowntree (1994) mengelompokkan media SPJJ dalam empat kategori, yaitu cetak, audio-visual, praktikum, dan interaktif. Pengelompokkan media dalam SPJJ dapat terlihat pada Tabel 1 yang diadaptasi dari Rowntree (1994) sebagaimana yang dituliskan oleh Padmo dan Toha (2003).

Tabel 1 Pengelompokan Media Pembelajaran Menurut Rowntree

CETAK	AUDIO-VISUAL	PRAKTIKUM	INTERAKTIF
<ul style="list-style-type: none"> ● Buku yang sudah diterbitkan ● Buku yang dirancang khusus ● Buku kerja ● Pedoman belajar ● Poster, pamflet, peta, chart 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kaset Audio ● Audio disc ● Siaran radio ● Slide/film strip ● Film/film oops ● Kaset Video ● Video disc ● Siaran televisi ● Komputer (CB T) ● Video Interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Praktikum kit ● Praktek lapangan 	<p>Jarak jauh</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Telepon ● Teleconferencing ● (Audio, video, computer) ● Computer/Video Interaktif ● Televisi interaktif <p>Tatapmuka</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Kelompok belajar ● Seminar, tutorial

Bahan ajar cetak digolongkan sebagai teknologi generasi pertama dalam sistem pendidikan jarak jauh. Meskipun demikian, semua institusi pendidikan jarak jauh di dunia memanfaatkan media cetak sebagai media utama untuk menyampaikan materi ajar. Kenyataan yang demikian menempatkan media cetak dalam posisi “primadona” dalam PTJJ. Kondisi tersebut tentu saja tidak hanya didasarkan pada masalah biaya pengembangan dan pengadaan yang lebih murah dibanding dengan media lain, tetapi juga memiliki fleksibilitas, baik mencakup fleksibilitas tempat (dapat digunakan di mana saja), waktu (kapan saja), wujud (buku materi pokok, buku kerja, panduan belajar, *pamphlet*, brosur, peta, *chart*), jenis cetakan (tulisan, gambar, foto, grafik, tabel), serta kemampuannya untuk dipadukan dengan media lain. Di samping itu, fleksibilitas lain dari media cetak yang sangat menonjol adalah kemampuannya untuk disajikan dalam format moduler. Pemanfaatan sistem moduler mempunyai makna bahwa materi ajar dapat dipelajari bagian per bagian secara runtut dan berkesinambungan. Dengan cara ini pengguna diharapkan akan mampu memahami materi ajar secara menyeluruh.

Institusi PTJJ yang berbasis pada media cetak (*print based*), umumnya memanfaatkan sistem moduler dalam menyampaikan bahan ajar. Lewis (1986) serta Yunus & Panen (2004) mencatat beberapa keunggulan bahan ajar cetak dalam program belajar jarak jauh, antara lain:

1. Bahan ajar cetak merupakan medium instruksional yang terekam secara permanen dan tidak asing lagi bagi peserta didik.
2. Mudah menggunakannya dan dapat didistribusikan secara langsung.
3. Mudah diperbaharui dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya sebagai lembaran-lembaran lepas atau dalam jilid berlingkaran.
4. Dengan menggunakan *word-procesor*, membuat modifikasi terhadap teks dapat dilakukan dengan mudah.

Bahan ajar cetak sebagai pengganti kehadiran pengajar dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mengakibatkan bahan ajar harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri. Kontrol utama yang harus dilakukan dalam hal menjaga kualitas bahan ajar adalah ketersediaan dan waktu penyampaian (distribusi), karena mahasiswa sudah harus dapat mempelajari materi ajar begitu mereka selesai registrasi matakuliah. Konsekuensinya, bahan ajar harus selalu tersedia di tempat penjualannya, karena tersedianya model pendistribusian bahan ajar yang cepat, tepat dan mudah diakses dapat memberikan motivasi pada mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu. Sehubungan dengan itu, UT telah lama menerapkan penjualan bahan ajar di UPBJJ yang ada.

2.2 E-commerce Sebagai Media Transaksi Jual Beli

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini semakin luas dan memasuki semua lini kehidupan manusia. Dalam puncak era informasi, perkembangan teknologi informasi apapun tidak bisa dilepaskan dari peran internet. Dengan kelebihan yang dimiliki media internet, muncullah tuntutan pasar agar internet dengan segala kelebihan yang ditawarkannya sanggup melayani masyarakat atau individu secara mobile dan praktis. Fenomena ini disebut sebagai migrasi kemanusiaan secara besar-besaran (Piliang, 2005). Jika pada permulaan era kolonialisme dan merkantilisme, bangsa Eropa mencari daerah jajahan baru dan bermigrasi ke daerah lain, maka pada saat ini umat manusia sedang mengalami migrasi menuju dunia maya atau *cyber* yang dibangun lewat internet.

Salah satu aspek kehidupan manusia yang telah bermigrasi ke arah *cyberspace* adalah perdagangan atau jual beli barang atau jasa yang dilakukan lewat internet, atau lazim disebut *E-commerce*, *Internet Commerce*, *Ecom*, *Immerce*, dan e-dagang. Semua istilah tersebut berarti membeli atau menjual secara elektronik yang dilakukan pada jaringan Internet. *E-Commerce* juga dapat berarti pemasangan iklan, penjualan, dan pelayanan terbaik dengan menggunakan sebuah *web-shop* bagi seluruh pelanggannya (Wahana, 2006).

E-commerce pertama kali diperkenalkan pada tahun 1994 pada saat banner-elektronik dipakai untuk tujuan promosi dan periklanan di suatu halaman-web (website). Namun, sebagai salah satu revolusi dalam teknologi informasi yang diciptakan oleh manusia, *E-commerce* membawa perubahan besar secara cepat dan berkembang pesat dalam dunia per-internet-an, serta bagian dari mekanisme bisnis tersendiri yang sangat menjanjikan (Bungin, 2006). *International Data Corporation* (IDC) misalnya, melaporkan bahwa nilai transaksi di internet tumbuh secara dramatis, dari US\$ 318 juta (1985) menjadi US\$ 95 miliar selama tahun 2000. Data terbaru IDC menyebutkan, nilai transaksi via Internet di Asia-Pasifik mencapai US\$ 643,11 juta, dengan jumlah pengakses sekitar 7,9 juta. Dari angka tersebut, nilai transaksi via Internet dari Indonesia diperkirakan sekitar US\$ 1,16 juta dengan angka pengakses sekitar 110 ribu (www.e-commerce.com).

Berkembangnya penggunaan *E-commerce*, dibanding layanan online lainnya, karena *E-commerce* dapat menguntungkan banyak pihak, baik konsumen, produsen dan penjual (*retailer*). Bagi pihak penjual (*retailer*) memudahkan pemasaran barang dan proses penjualan. Sementara itu, pihak konsumen, dapat membuat waktu berbelanja menjadi singkat, karena tidak perlu lagi mengelilingi pusat pertokoan untuk mencari barang yang diinginkan. Selain itu, harga barang yang dijual melalui *E-commerce* biasanya lebih murah dibandingkan dengan harga di toko, karena jalur distribusi dari produsen ke pihak penjual lebih singkat.

Pesatnya pemanfaatan *E-commerce*, memuat dua masalah yang melekat. *Pertama*, masalah teknologi yang berkembang pesat untuk memuaskan hasrat manusia yang tidak pernah puas untuk menciptakan teknologi baru yang semakin canggih. *Kedua*, masalah sosial yang muncul dari perkembangan dan kemampuan manusia mengelola teknologi tersebut. Di dalam era *E-commerce*, masalah yang kerap dihadapi adalah kelemahan sistem teknologi yang digunakan serta rentannya terhadap pembobolan uang oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

E-commerce memang sesuatu yang sangat kompleks, tergantung dari sisi mana memandangnya. Seorang individu yang bergelut dalam bidang teknologi informasi (TI) dan ilmu komputer tentu menganggap hal itu merupakan objek kajian mereka, namun dari sisi ilmu sosial seperti sosiologi juga turut mengkajinya dari paradigma masing-masing ilmu. Menurut sudut pandang sosiologi, tentu saja perdagangan di Internet masih dipandang sebagai sebuah nilai dan pola perilaku baru yang muncul sebagai akibat perubahan sosial budaya yang berpangkal pada perubahan teknologi informasi. Sementara itu, penyelenggara PTJJ, memandang bahwa dari beberapa kemudahan *E-Commerce*, dapat dimanfaatkan untuk menjual (mendistribusikan bahan ajar kepada mahasiswa), di samping ajang promosi seluas-luasnya tanpa adanya proteksi dari pemerintah atau pihak lain yang mengatur mekanisme jual beli (Pangaribuan, 2005). Adapun produk utama yang perlu dijual oleh PTJJ adalah bahan ajar (modul, kaset, CD, dan lainnya) yang selama ini hanya dapat diperoleh mahasiswa dengan membeli di tempat penjualan yang telah ditetapkan. Penggunaan *E-commerce* di UT dapat dijadikan sebagai solusi dalam menjembatani kendala ruang, jarak dan akses mahasiswa memperoleh bahan ajar. Oleh karena itu, UT telah melakukan pengembangan model distribusi bahan ajar berbasis *online (e-bookstore)* atau lebih dikenal Toko Buku Online (TBO-UT), sehingga mahasiswa tidak perlu datang ke kantor UPBJJ, tetapi cukup memesan bahan ajar melalui internet.

2.3 Model Distribusi Bahan Ajar melalui TBO-UT

Pendistribusian bahan ajar merupakan bagian dari komponen bantuan belajar yang penting dan sangat menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Model pendistribusian bahan ajar yang cepat, tepat dan mudah diakses dapat memberikan motivasi pada mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu. Namun, selama ini layanan distribusi bahan ajar yang diterapkan UT ternyata mengalami beberapa kendala, diantaranya kesulitan melakukan prediksi kebutuhan bahan ajar, mahasiswa yang berdomisili jauh dari UPBJJ mengalami kesulitan transportasi dan banyak mahasiswa yang kesulitan mendapatkan bahan ajar karena kehabisan stok.

Berbagai kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam memperoleh bahan ajar, menjadi beban psikologis, frustrasi, motivasi belajarnya rendah, sulit untuk belajar mandiri, dan akibatnya mereka tidak melakukan registrasi ulang. Hasil penelitian

Hasanuddin (2007) yang mengamati tingginya angka penurunan jumlah mahasiswa UT disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurang disiplinnya mereka dalam belajar, minimnya sosialisasi diantara mahasiswa, dan sulitnya memperoleh bahan ajar di UPBJJ. Sementara itu, Andirani dan Pangaribuan (2006) menyebutkan bahwa mahasiswa yang baru bergabung dengan UT pada umumnya sering mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah yang diambilnya. Hal ini terjadi karena kurangnya akses langsung kepada sumber belajar, belum terbiasanya mahasiswa belajar mandiri, dan kurangnya interaksi dalam belajar. Kesulitan belajar menjadi penyebab banyak mahasiswa yang tidak mau meregistrasi ulang dan tidak tertutup kemungkinan mereka akan putus kuliah.

Terkait dengan itulah, diperlukan model pendistribusian bahan ajar yang handal, terutama karena jumlah mahasiswa UT yang cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Keseriusan UT dalam menangani manajemen pendistribusian bahan ajar ini tertuang dalam salah satu butir Rencana Strategis (Renstra) UT, yaitu UT akan “menata sistem dalam pengelolaan proses belajar mengajar melalui pendidikan jarak jauh agar terjadi pemerataan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan tinggi”. Untuk menjembatani kesenjangan kualitas pendidikan tinggi di tanah air, diperlukan adanya penyebarluasan bahan ajar cetak dan noncetak yang baku, dengan cara meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan jaringan kemitraan sehingga dapat memperluas daya jangkau pelayanan pendidikan tinggi sampai kepada masyarakat di daerah terpencil (Renstra UT, 2004).

Sebagai langkah operasional dari Renstra UT mengenai pengelolaan distribusi bahan ajar, UT telah memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi, terutama pemanfaatan internet. Salah satunya adalah pemanfaatan layanan *E-commerce* atau perdagangan atau jual beli barang atau jasa yang dilakukan lewat internet. UT, memandang bahwa *E-Commerce* dapat dimanfaatkan untuk menjual (mendistribusikan bahan ajar kepada mahasiswa). Adapun produk utama yang dijual oleh UT adalah bahan ajar (modul, kaset, CD, dan lainnya) yang selama ini hanya dapat diperoleh mahasiswa dengan membeli di tempat penjualan yang telah ditetapkan. Pengembangan model distribusi bahan ajar berbasis *online* yang lebih dikenal TBO-UT dilakukan sejak tahun 2008 sesuai dengan pengumuman Rektor Nomor 6045.J31/LL/2007 tertanggal 16 April 2007 dan Surat PR III Nomor 6092/J31/LL/2007 tertanggal 17 April 2008.

Melalui model distribusi bahan ajar berbasis *online* atau yang lebih dikenal TBO-UT, mahasiswa dapat memperoleh bahan ajar tanpa harus datang ke UPBJJ, tetapi hanya memesan melalui internet dan bahan ajar diterima di alamat masing-masing, sehingga bahan ajar yang dibutuhkan dapat diterima lebih cepat, tepat, akurat dan praktis serta mampu menjamin pendistribusian bahan ajar yang berkualitas. Di samping itu, mahasiswa selalu *up to date* untuk mengetahui status ordernya, dan mahasiswa bisa mengetahui histori pesanan bahan ajar. Keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh bahan ajar tepat waktu dapat memperpanjang waktu untuk mempelajarinya sehingga akan berdampak positif bagi hasil belajar mahasiswa dan tingkat kelulusan dalam ujian akhir semester.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cara Mencari dan Membeli Bahan Ajar Lewat TBO-UT

Untuk memudahkan pemanfaatan dan membuka TBO-UT, mahasiswa dapat menggunakannya dengan tiga cara. *Pertama*, mahasiswa langsung mengetikkan alamat TBO-UT online yaitu: <http://ebook.ut.ac.id> pada kotak alamat *search engine*. Semua *search engine* yang mendukung baik satu paket dengan sistem operasi yang digunakan maupun aplikasi terpisah (*Third Party Application*) dapat digunakan karena situs TBO-UT tidak membutuhkan sistem operasi terbaru dengan *Web Browser* terbaru. Cukup dengan menggunakan komputer yang dapat tersambung ke internet, maka dipastikan mahasiswa dapat membuka TBO-UT. Pada sistem operasi yang paling banyak digunakan, seperti *Windows XP* atau *Windows 98* yang sudah terinstal satu paket dengan web browsernya, yaitu *Internet Explorer*, yang dapat digunakan untuk membuka situs TBO-UT. Jika mahasiswa kurang puas dengan performa dan kemampuan *Web Browser* bawaan sistem operasi yang telah ada di komputer, mahasiswa juga dapat menggunakan *Web Browser* lain seperti *Mozilla*, *FireFox*, *Opera*, dan *Safari*. Di samping itu, mahasiswa juga dapat menggunakan sistem operasi lain seperti *Macintosh* ataupun *Linux* dalam segala versi termasuk versi GUI.

Kedua, mahasiswa dapat membuka website UT terlebih dahulu. Website UT dapat diakses di alamat www.ut.ac.id, dimana tampilannya (*interface*) terbagi ke dalam 10 (sepuluh) menu utama, yaitu; menu mahasiswa, menu registrasi, menu fakultas-PPs, menu UPBJJ, menu UT Online, menu jurnal UT, menu BIPA online, menu LPPM, dan menu wisma UT. Kesepuluh menu utama tersebut

ditempatkan secara terpisah sesuai dengan klasifikasi masing-masing. Pada kolom paling kiri terdapat menu mahasiswa, kolom tengah ditempati menu fakultas-PPs, menu UT online, dan menu jurnal UT, sementara pada kolom paling kanan terdapat menu LPPM dan wisma UT. Tampilan website UT, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan website UT www.ut.ac.id

Menu UT Online, pada prinsipnya, merupakan layanan bantuan belajar berbasis internet atau yang sering disebut "*learning center*" ataupun *e-learning*. Melalui UT-Online, seorang mahasiswa dapat mengakses informasi tentang Tutorial Online, Guru Pintar Online, Perpustakaan online, E-Humaniora, BIPA Online, dan Toko Buku Online (TBO-UT). Bagi mahasiswa yang ingin memanfaatkan fasilitas TBO-UT, dapat mengklik sub-menu Toko Buku Online, yang terdapat pada menu UT Online, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Tampilan UT Online

Ketiga, lewat bantuan *search engine*. *Search engine* yang sering digunakan untuk mencari situs TBO UT adalah yahoo.com dan goggle.com. Namun, di luar kedua *search engine* tersebut masih banyak yang lain, baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang dapat membantu untuk pencarian situs TBO- UT. Secara garis besar cara penggunaan *search engine* sama saja dalam sistematika pemakaian untuk mencari alamat internet yang diinginkan yaitu dengan mengetikkan kalimat yang mendukung pencarian seperti toko buku online UT, modul UT, *e-book store* UT, dan lainnya. Dengan mengetikkan kata atau kalimat kunci pada kotak pencarian dan menekan tombol enter, maka segera ribuan situs yang membuat kata atau kalimat kunci yang diketikkan pada kotak pencarian tersebut terpampang di layar monitor. Pada halaman depan menu TBO-UT akan menampilkan produk-produk bahan ajar UT yang ditampilkan dengan covernya dan diidentifikasi dengan kode mata kuliah dan nama mata kuliah. Mahasiswa diperbolehkan untuk melihat-lihat modul dan harga terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk membeli modul. Tampilan halaman depan Toko Buku Online, seperti terlihat pada Gambar 3.

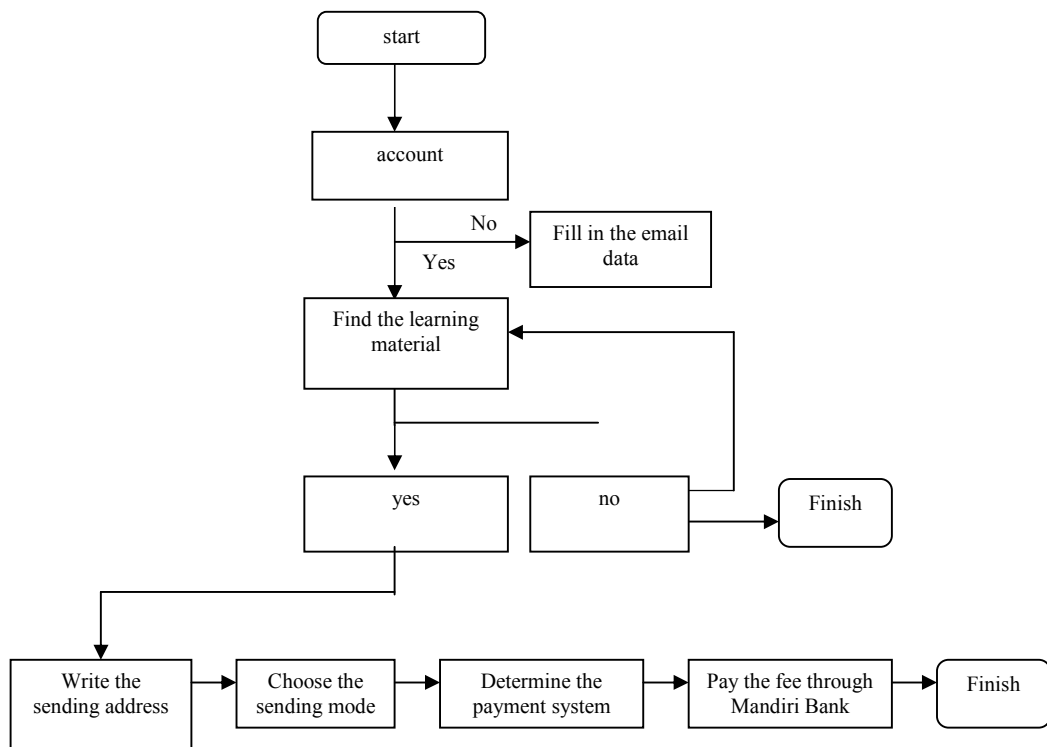


Gambar 3. Halaman depan TBO UT

Untuk menjadi anggota pengguna TBO-UT terdapat beberapa aturan yang menjaga agar transaksi barang tetap aman dan nyaman bagi pengunjungnya. Kehadiran setiap anggota diatur dan dikontrol agar tidak mengganggu dan merusak jaringan (*order*), karena fasilitas TBO-UT dibangun melalui teknologi media yang disimpan dalam kotak-kotak *hard disk* dan server yang sangat rentan terhadap berbagai macam kerusakan fisik maupun kerusakan karena perangkat program virus. Di samping itu, internet sebagai kawasan tak bertuan dapat memungkinkan adanya penipuan dan penggelapan. Oleh karena itu, setiap *member* (anggota) baru TBO-UT diminta untuk menjalankan aturan-aturan dan persyaratan yang ditetapkan. Persyaratan utama menjadi member TBO-UT adalah harus memiliki alamat e-mail dan memiliki *password*. Untuk mendapatkan *password*, mahasiswa terlebih dahulu mendaftar sebagai member (anggota) dengan cara membuat *account* atau *login* dengan cara *mengklik* tombol pada kolom pelanggan baru. Tetapi, apabila mahasiswa telah terdaftar sebagai member atau sudah pernah berbelanja, maka langsung *mengklik* tombol pada kolom pelanggan dan memasukkan *password*.

Berbelanja secara Online di TBO-UT hampir sama dengan berbelanja di mall. Pada saat memasuki *department store* atau *mall*, pelanggan (konsumen) akan mengambil troli belanja sebagai tempat menaruh barang-barang sebelum antri di kasir dan melakukan pembayaran. Hal yang sama juga terjadi di TBO-UT,

troli juga diberikan tapi wujudnya secara virtual. Troli belanja berbentuk tabel yang menampilkan item apa saja yang hendak dibeli oleh mahasiswa. Tombol “troli” pada dasarnya hanya menambahkan item yang hendak dibeli ke dalam troli. Jika ingin membeli produk sebanyak 2 atau lebih, mahasiswa dapat mengubah angka 1 pada kolom ditroli belanja menjadi 2 atau lebih. Apabila sudah selesai berbelanja, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menentukan informasi pengiriman bahan ajar yang telah dipesan. Dalam hal ini, dipastikan alamat yang disampaikan benar-benar terjangkau oleh kantor Pos, karena alamat pengiriman menjadi hal penting untuk memastikan bahan ajar diterima atau tidak. Langkah selanjutnya, mahasiswa melakukan pembayaran bahan ajar melalui transfer Bank Mandiri. Setelah semua langkah-langkah tersebut dilakukan, maka langkah terakhir yang harus dilakukan adalah mengkonfirmasi ke UT bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan pembayaran bahan ajar. Konfirmasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa proses pemesanan bahan ajar yang dilakukan benar-benar sudah tuntas. Alur proses pemesanan bahan ajar melalui TBO-UT dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Alur Proses Pembelian Bahan Ajar Melalui Toko Buku Online

3.2 Profil Responden

Salah satu faktor yang penting dalam melakukan perubahan baik secara kelembagaan maupun perubahan perilaku adalah mengetahui karakteristik mahasiswa dengan baik. Dengan memahami karakteristik mahasiswa, institusi akan lebih mudah mengidentifikasi dan memutuskan bentuk, jenis dan tindakan apa yang harus dilakukan dalam melakukan perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 32 orang (56,14%) dan laki-laki sebanyak 25 orang (43,86%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Oetoyo dan Daulay (2007), yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UT yang telah menggunakan layanan forum komunitas FISIP UT adalah berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar bertempat tinggal di daerah perkotaan.

Sementara itu, dilihat dari faktor usia, mayoritas responden berusia antara 36 - 40 tahun (42%), 18 - 25 tahun (38,00%), 26 – 30 tahun (15%), dan 31 – 35 tahun (5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UT bukan berusia muda, tetapi rata-rata berusia lanjut. Sebaran usia yang relatif menyebar ini berkaitan dengan persyaratan rekrutmen terhadap calon mahasiswa UT yang sangat fleksibel dalam segi usia. UT memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga negara Indonesia, dengan catatan yang bersangkutan sudah lulus SLTA atau sederajat yang dibuktikan dengan kepemilikan ijazah tanpa dibatasi tahun lulusan. Tidak adanya pembatasan tahun lulusan ini memungkinkan semua orang yang lulus SLTA dapat mendaftar sebagai mahasiswa UT, kecuali bagi calon mahasiswa FKIP yang harus memiliki pengalaman mengajar minimal 1 tahun.

Dilihat dari tahun masuk UT, mayoritas responden masuk tahun 2008, yaitu sebanyak 25 orang (43,85%), masuk tahun 2007 sebanyak 9 orang (15,78%), masuk tahun 2006 sebanyak 7 orang (12,28%), masuk tahun 2004 sebanyak 6 orang (10,52%), masuk tahun 2009 sebanyak 5 orang (8,77%), dan masuk tahun 2003 sebanyak 3 orang (5,26%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa baru yang berada pada kisaran semester III atau IV. Kelompok mahasiswa inilah yang mengalami transisi pembelian modul, karena pada awal kuliah di UT mereka pernah merasakan pelayanan pembelian modul di UPBJJ-UT Surabaya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari FISIP yaitu sebanyak (25,46%), diikuti oleh mahasiswa FEKON (15,27%), FKIP (10,18%), dan FMIPA (5,9%). Informasi ini sesuai dengan tujuan UT, yaitu (1) memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing, di mana pun tempat tinggalnya untuk memperoleh pendidikan setingkat universitas, (2) menyediakan layanan pendidikan tinggi bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi biasa, dan (3) mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pembangunan (Renstra UT, 2005). Dengan demikian, tujuan UT saat ini terfokus pada fungsi pemerataan dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) sesuai dengan rencana strategis pembangunan pendidikan nasional.

Ditinjau dari asal wilayahnya, dari 57 orang responden, ternyata mayoritas berasal dari wilayah ring A, yaitu sebesar 35 orang (35,61%), wilayah ring B sebesar 10 orang (10,18%), wilayah ring C sebesar 7 orang (7,12%), dan wilayah ring D sebesar 5 orang (5,9%). Wilayah ring A terdiri dari Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto (Kab/Kota), dan Jombang, wilayah ring B terdiri dari Madiun (Kab/Kota), Ngawi, Magetan dan Ponorogo, wilayah ring C terdiri dari Gresik, Lamongan, Tuban dan Bojonegoro, dan wilayah ring D adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Sebaran data ini kurang proporsional karena sebagian besar responden berdomisili di wilayah Kabupaten yang terdekat dengan Ibu Kota Provinsi, tetapi data ini justru memiliki keuntungan. Data tersebut dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai kondisi ketersediaan dan akses mahasiswa dalam menggunakan internet.

3.3 Pemanfaatan TBO-UT : antara Harapan dan Kenyataan

Pemanfaatan TBO-UT sebagai media distribusi bahan ajar merupakan suatu apresiasi dari pihak UT sebagai penyelenggara pendidikan jarak jauh di Indonesia yang berkeinginan untuk selalu memberikan layanan berkualitas bagi mahasiswa terutama mereka yang bertempat tinggal di daerah-daerah terpencil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TBO-UT memiliki harapan yang besar untuk dikembangkan, setidaknya didasarkan beberapa hal; *Pertama*, kemudahan akses internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui cara mengakses internet, dan umumnya mereka mengakses internet dari warnet, yaitu sebanyak 38 orang (67,00%), dari rumah

sebanyak 3 orang (5,00%), dan dari tempat kerja sebanyak 16 (28,00%). Dengan demikian, ketersediaan warnet sudah sampai di tingkat Kecamatan, bahkan akses internet dapat dilakukan di tempat kerja, sehingga mudah dijangkau oleh mahasiswa. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Toha (1999), yang menyimpulkan bahwa aksesibilitas mahasiswa UT terhadap media pembelajaran internet terbentur karena warnet belum sampai di daerah terpencil dan jaringan kerjasama UT dengan program WAN (*Warless Area Network*) Kota milik Depdiknas juga tidak berjalan karena fokus pengembangannya hanya pada daerah tertentu.

Kedua, biaya akses internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya akses internet sudah tidak menjadi masalah bagi mahasiswa karena saat ini rata-rata pemakaian warnet Rp. 3.000,/jam. Beberapa warnet, bahkan memasang tarif lebih murah terutama pada jam-jam tertentu, yaitu pada saat sepi pelanggan. Dengan demikian, akses untuk menggunakan internet tidak menjadi masalah bagi mahasiswa, karena itu pemanfaatan TBO-UT dapat dilakukan kapan saja, dimana saja sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga bahan ajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah. Kemudahan memperoleh bahan ajar melalui pemanfaatan TBO-UT menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk meneruskan kuliahnya yang selama ini sering terbengkalai, akibat bahan ajar yang dibutuhkan tidak tersedia di UPBJJ, terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan *full time*.

Sebagai media distribusi bahan ajar yang cukup esensial, pemanfaatan TBO-UT merupakan terobosan yang bagus dan perlu dikembangkan, walaupun dalam realitasnya jumlah mahasiswa yang telah memanfaatkan TBO-UT masih relatif rendah. Hasil penelitian menunjukkan jumlah mahasiswa yang telah menggunakan TBO-UT sebanyak 170 orang, dari jumlah mahasiswa nonpendas yang ada di UPBJJ-UT Surabaya sebanyak 1.598 orang. Dengan demikian, jumlah mahasiswa yang telah menggunakan TBO-UT hanya sekitar 10,63%. Kecilnya persentase mahasiswa yang telah menggunakan TBO-UT dapat berarti bahwa, *pertama* fasilitas TBO-UT ini relatif baru maka mahasiswa yang mengakses relatif masih sedikit; *kedua*, kurangnya sosialisasi penggunaan TBO-UT secara meluas, *ketiga* mahasiswa mungkin telah mengetahui tetapi akses internet relatif sulit dan walaupun ada tarifnya relatif mahal, *keempat*, mahasiswa belum mampu mengakses internet.

Meskipun demikian, mahasiswa berkeyakinan kalau seluruh mahasiswa sudah mengetahui informasi tentang TBO-UT dan mereka sudah mampu mengakses internet, maka mahasiswa akan berpartisipasi untuk memanfaatkan TBO-UT. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (56,14%) menyatakan faktor yang menyebabkan mereka menggunakan TBO-UT adalah cara pembelian melalui TBO-UT lebih praktis dibandingkan membeli bahan ajar secara langsung di UPBJJ, tidak ada pilihan lain sebanyak 12 orang (21,05%), menguasai penggunaan internet sebanyak 8 orang (14,03%), serta mudah dan cepat sebanyak 5 orang (8,78%). Berdasarkan pengalaman responden melakukan pemesanan bahan ajar melalui TBO-UT, mayoritas mahasiswa membutuhkan waktu kurang dari 1 jam dan hanya sebagian kecil responden yaitu 5 orang (8,78%) yang membutuhkan waktu di atas 3 jam. Dengan demikian, mahasiswa tidak kesulitan menggunakan TBO-UT untuk memesan bahan ajar yang diinginkan.

Dalam kenyataannya kecepatan mahasiswa memesan bahan ajar, ternyata tidak didukung dengan kecepatan memperoleh bahan ajar yang telah dipesan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh bahan ajar selama 2 minggu yaitu 39 orang (68,43%), 1 minggu sebanyak 15 orang (26,32%), 1 bulan sebanyak 2 orang (3,50%), dan 1 orang (1,75%) menyatakan lebih dari 1 bulan. Temuan data ini, menunjukkan pengelola TBO-UT belum konsisten dengan peraturan yang telah ditetapkan, karena peraturan yang berlaku menyebutkan bahan ajar dapat diterima mahasiswa paling lambat seminggu dari masa pemesanan. Sebagai penyelenggara pendidikan jarak jauh, temuan data ini menjadi masukan berharga bagi UT terutama untuk memperbaiki sistem dan prosedur pendistribusian bahan ajar yang lebih baik.

Keterlambatan mahasiswa menerima bahan ajar disebabkan beberapa hal. *Pertama*, kesulitan yang mereka hadapi dalam proses membayar melalui Bank Mandiri karena di sekitar tempat tinggal mereka belum ada Bank Mandiri, yaitu sebanyak 15 orang (26,32%), *Kedua*, akses ke website UT yang terkadang tidak berjalan lancar sebanyak 8 orang (14,04%). Temuan ini menarik untuk ditindaklanjuti karena mahasiswa masih merasakan sulitnya mengakses website UT, padahal akses terhadap website UT memiliki peran yang penting agar mahasiswa dapat memesan bahan ajar melalui TBO-UT. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sukesih (2005) yang menemukan bahwa mahasiswa UT tidak memanfaatkan UT Online disebabkan ketidakmampuan mereka mengakses internet dan website UT yang sering mengalami gangguan. *Ketiga*, kehabisan stok bahan ajar yang dipesan mahasiswa, ternyata juga menjadi kesulitan yang disampaikan yaitu sebanyak 2 orang (3,50%). Kehabisan stok bahan ajar ini memang menunjukkan kesulitan yang

paling sedikit disampaikan oleh responden dibandingkan dengan kesulitan lainnya, tetapi bagi UT data ini menjadi sangat penting karena dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam membeli bahan ajar di UPBJJ. Jika kesulitan kehabisan stok ini menjadi kendala juga bagi mahasiswa yang telah menggunakan TBO-UT, berarti dalam kenyataannya model distribusi bahan ajar berbasis online masih memiliki kelemahan sehingga belum menunjukkan keketifan dan efisien sebagaimana yang diharapkan. *Keempat*, biaya pembelian bahan ajar melalui TBO-UT dirasakan semakin mahal, karena biaya tambahan pengiriman bahan ajar ke alamat mahasiswa yang menggunakan jasa PT. Pos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (87,00%) merasakan biaya bahan ajar yang dibeli melalui TBO-UT mengalami kenaikan. Padahal, penggunaan suatu inovasi baru termasuk TBO-UT dapat berlangsung dengan cepat apabila penggunaannya tidak memiliki hambatan dalam menerapkannya, termasuk biaya yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, UT harus mempelajari dengan cermat segmen pasar yang akan menjadi sasaran pengguna TBO-UT. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa UT hanya dapat mengembangkan dan memanfaatkan media secara terbatas. Pemikiran tentang pemanfaatan media yang tepat sasaran dan tepat guna perlu diperhatikan, karena itu penjualan bahan ajar di UPBJJ yang selama ini telah berjalan patut dipertimbangkan kembali untuk dilaksanakan secara bersamaan dengan model distribusi melalui TBO-UT.

D. SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa model distribusi bahan ajar berbasis online (TBO-UT) memiliki prospek yang baik dan sangat efektif, terutama bagi mahasiswa UT yang bekerja *full time*, karena mahasiswa tidak harus datang ke UPBJJ untuk membeli bahan ajar, tetapi dapat memesan melalui internet dan bahan ajar dapat diterima di alamat atau unit jasa layanan terdekat. Hal ini juga didukung oleh akseibilitas mahasiswa terhadap pemanfaatan internet yang cukup baik, dimana fasilitas internet berupa warnet telah tersedia di sekitar tempat tinggal responden, jarak warnet dengan tempat tinggal responden < 1 km, dan mahasiswa dapat mengakses internet dari rumah dan tempat kerja.

Ketersediaan model distribusi bahan ajar melalui TBO-UT belum dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa UT, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama*, pengiriman bahan ajar masih sering terlambat dari jadwal yang telah ditentukan, *kedua*, mahasiswa kesulitan membayar biaya bahan ajar karena Bank Mandiri belum tersedia di sekitar tempat tinggal mahasiswa, *ketiga*, akses ke website UT masih sering tidak berjalan lancar, dan *keempat*, stok bahan ajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa habis, padahal mereka sangat membutuhkannya.

Partisipasi mahasiswa yang telah memanfaatkan TBO-UT masih relatif sedikit, yaitu hanya 170 orang (10,63%), dari 1.598 orang mahasiswa non pendas di UPBJJ-UT Surabaya. Kecilnya persentase mahasiswa yang telah menggunakan TBO-UT ini dapat berarti bahwa, pertama fasilitas TBO-UT ini relatif baru maka mahasiswa yang mengakses relatif masih sedikit; kedua, kurangnya sosialisasi penggunaan TBO-UT secara meluas, ketiga, di daerah tempat tinggal mahasiswa akses internet relatif sulit dan tarifnya relatif mahal, dan keempat, mayoritas mahasiswa belum mampu mengakses internet.

4.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TBO-UT belum berjalan dengan baik dan partisipasi mahasiswa dalam pemanfaatan TBO-UT masih rendah. Untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan TBO-UT di masa mendatang, UT perlu melaksanakan beberapa upaya berikut.

1. Melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan TBO-UT melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa UT, seperti Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB), kegiatan tutorial, menyebarkan brosur, dan pertemuan khusus yang diselenggarakan oleh UPBJJ-UT.
2. Memaksimalkan pemanfaatan website, terutama untuk kepentingan pembelajaran e-learning dan menyebarkan informasi baik yang berkaitan dengan kebijakan akademik dan nonakademik kepada mahasiswa, karena website UT menjadi sumber informasi utama memperoleh cara pemanfaatan TBO-UT.
3. Melakukan penelitian lanjutan yang mungkin berguna bagi UT dalam membuat kebijakan, terkait dengan tingkat kepuasan mahasiswa dalam pemanfaatan layanan distribusi bahan ajar, sehingga dapat menjawab tindakan apa yang dilakukan oleh mahasiswa apabila bahan ajar tidak diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andirani, D. & Pangaribuan (2006). Mahasiswa di institusi pendidikan tinggi jarak jauh. Kajian teoritis dan kondisi di lapangan. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Bungin, Burhan (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Kencana, Jakarta.
- Buku Rencana Strategis (RENSTRA) UT 2005 – 2020, Universitas Terbuka, 2004.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna.S. 1994. Introduction: Entering the Field of Qualitative Research, dalam Handbook of Qualitative Research. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Haryanto, (2001). *Pelayanan Modul dan Berkas registrasi Kepada Mahasiswa Program D-2 PGSD Beasiswa Pemda Daerah Tingkat I di Seluruh Indonesia*, Laporan Penelitian, LPPM Universitas Terbuka, Jakarta.
- Heinich, R., Molenda, M. & Russell, J. D. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Iriyani, Dwi. (2008). *Implementasi Total Quality Management dalam Sistem Layanan Akademik di UPBJJ-UT Surabaya*, Laporan Penelitian, LPPM Universitas Terbuka, Jakarta.
- Indrajit, Richardus, Eko. (2001). *E-Commerce Kiat dan Strategi Bisnis di Dunia Maya*, PT. Elexmedia Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Keegan, (1991). *Foundations Of Distance Education*, Biddles Ltd. Great Britain.
- Moore, M.G. (1989). *Three types of interaction*. The American Journal of Distance Education I (2), 1 -5.
- Miles, Matthew B. Dan Huberman, Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan dari Analyzing Qualitative Data: A Source Book For New Methods, UI Press, Jakarta.
- Oetoyo, Boedi & Daulay, Pardamean (2007), Pola Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Forum Komunitas FISIP Universitas Terbuka (Kasus Pemanfaatan UT Online Pada website www.ut.ac.id), Laporan Penelitian, LPPM Universitas Terbuka.
- Putra, Anak, Agung, M. Sastrawan. (2007). Perkembangan Layanan Bahan Ajar, dalam Said, Ansnah et. *Perkembangan Universitas Terbuka :Perjalanan Mencari Jati Diri Menuju PTJJ Unggulan*, hal. 182 – 208, Universitas Terbuka, 2007.

- Padmo, Dewi & Mohamad Toha Anggoro, (2003). Aksesibilitas dan Kendala Pemanfaatan Media Belajar di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 4 no. 2 September 2003.
- Pangaribuan, Nurmala, (2007). Resensi Buku : *E-Commerce* Kiat dan Strategi Bisnis di Dunia Maya, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 6 no. 2 September 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004). Posrelitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika, Jalasutra, Yogyakarta.
- Rowntree, D. (1994). *Exploring open and distance learning*. London: Kogan Page.
- Ritzer, George (2004). *Teori Sosial Posmodern*, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Soleman, Nuraini, (2005). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar di UPBJJ, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 6 no. 2 September 2005.
- Singgih Santoso, (2001), *SPSS versi 10*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sukarsih, Y. (2005). *Pemanfaatan Layanan Online di Institusi Pendidikan Jarak Jauh*. Volume 6, no.1 September 2005, hlm.. 69 – 76.
- Yunus, Muhammad & Panen, Paulina, (2004). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jarak Jauh*, Makalah tidak diterbitkan.
- Wen, Sayling. (2003). *Future of E-Commerce: Menciptakan Kekayaan di Zaman Jaringan*. Lucky Publisher, Batam Centre.
- Wahana, K. (2006). *Apa dan Bagaimana E-Commerce*, Andi Offset, Yogyakarta.

Biodata Penulis

Pardamean Daulay, S.Sos, M.Si adalah Lektor pada FISIP Universitas Terbuka dpt. UPBJJ Surabaya. Lahir di Sibuhuan 14 Oktober 1976. Program S1 diselesaikan pada tahun 1999 jurusan Sosiologi di Universitas Sumatera Utara dan program S2 dalam bidang Sosiologi Pedesaan diselesaikan di Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2006. Sejak bergabung di UT minat melakukan penelitian dan pengembangan pendidikan jarak jauh mulai termotivasi karena hingga saat ini penelitian dibidang pendidikan jarak jauh masih jarang. Beberapa hasil penelitian yang telah dihasilkannya berkenaan dengan pendidikan jarak jauh adalah; *Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh* (dipublikasikan pada jurnal PTJJ UT), *Analisis Isi Topik Diskusi Mahasiswa dalam Forum Komunitas FISIP UT Online* (dipublikasikan pada jurnal SCRIPTURA, Vol. 2 N0. 2 Juli 2008 : 135 – 149), dan *Pemanfaatan ICT Center Untuk Meningkatkan Akses Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: Kasus Universitas Terbuka* (disampaikan pada Simposium Nasional Hasil Penelitian Pendidikan, Jakarta, 2009), dan *Using of ICT Center in Increasing Access to Learning Resources for Students of Universitas Terbuka* (disampaikan pada Konferensi AAOU ke – 24 Tehran – Iran, 2009).